

HUBUNGAN *SECURE ATTACHMENT* DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

The Relationship of Secure attachment Role with Early Children's Independence

I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, Ni Ketut Citrawati

Prodi Keperawatan Program Sarjana, STIKes Wira Medika

Riwayat artikel

Diajukan: 23 Maret 2022

Diterima: 26 Mei 2022

Penulis Korespondensi:

- I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi
- STIKes Wira Medika

e-mail:

ayulaksmi@stikeswiramedika.ac.id

Kata Kunci:

Secure Attachment,
Kemandirian Anak, Anak usia dini

Abstrak

Pendahuluan : Anak usia dini memiliki tugas perkembangan yang perlu diperhatikan dan ditanamkan sejak dini, salah satunya adalah menumbuhkan kemandirian. Didalam pembentukan kemandirian pada diri anak bergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah kelekatan anak pada orang tua. **Tujuan:** mengetahui hubungan *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini. **Metode:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel terdiri dari 32 orang (murid dan orang tua murid) dengan teknik *total sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk menilai *secure attachment* dan kemandirian adalah kuisioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat *secure attachment* yang sedang yaitu 68.8%, mayoritas responden memiliki tingkat kemandirian yang sedang yaitu 71.8%. Hasil uji bivariat dengan Uji *Spearman Ranks*, diperoleh nilai $p < 0,005$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0.005$) antara *Secure attachment* dengan Kemandirian Anak Usia Dini. Berdasarkan hasil penelitian ini, agar peneliti selanjutnya meneliti tentang factor-faktor lain yang mempengaruhi *Secure attachment* dengan Kemandirian Anak.

Abstract

Background: Early childhood has developmental tasks that need to be considered and instilled from an early age, one of which is growing independence. The formation of independence in children depends on several factors, one of which is the attachment of children to their parents. **Objective:** to determine the relationship between secure attachment and early childhood independence. **Method:** This research is a type of quantitative research with a cross sectional design. The sample consists of 32 people (students and parents) with a total sampling technique. The measuring instrument used to assess secure attachment and independence is a questionnaire. **Results:** The results showed that the majority of respondents had a moderate level of secure attachment, namely 68.8%, the majority of respondents had a moderate level of independence, namely 71.8%. The results of the bivariant test with the Spearman Ranks test, obtained a p value of 0.005 ($p < 0.05$). **Conclusion:** The conclusion is that there is a significant relationship ($p = 0.005$) between *Secure attachment* and Early Childhood Independence. Based on the results of this study, for further researchers to examine other factors that affect *Secure attachment* with Child Independence.

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Susanto (2011) termasuk anak yang berusia 3-6 tahun, dan orang tua dominan menyekolahkan ke taman kanak-kanak. Pada usia ini, lingkungan keluarga merupakan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian terutama pada anak-anak. Lingkungan keluarga dalam hal ini yaitu ibu memberikan pengaruh yang paling besar, hal ini disebabkan pada masa ini anak masih memperlihatkan ketergantungan yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak merupakan penerus bangsa, yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju. Dimana masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita (Susanto, 2011).

Pentingnya pendidikan dikarenakan menjadi modal dasar untuk mencetak individu yang berkualitas. Pendidikan harus dilakukan sejak dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ditujukan dari umur 1 – 6 tahun. PAUD dapat di selenggarakan melalui jalur formal dan nonformal. Jalur formal pada PAUD adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Anak usia dini sudah dapat memasuki ke dunia sekolah. Dalam dunia pra-sekolah ini, anak sudah mempunyai kesiapan untuk sekolah dan mengembangkan keterampilan mereka (Santrock, 2009). Rumusan belajar untuk PAUD, seperti sikap yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beragama, hidup sehat, rasa ingin tahu, berpikir dan bersikap kreatif, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, dan sebagainya. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu, kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana

individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Yamin, 2012). Sebaiknya perilaku mandiri sudah dapat dibiasakan sejak dini dan dimulai dari hal-hal sederhana, misalnya memakai pakaian sendiri, makan tidak disuapi, mengancingkan baju tanpa bantuan, mengikat tali sepatu sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan ibu guru, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan lainnya. Namun, dalam praktiknya pembiasaan ini banyak mengalami hambatan, termasuk campur tangan orangtua, karena hal ini tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri dan anak justru akan selalu lekat dengan orangtua.

Menurut Puryanti (2013) kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua. Makna kelekatan aman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugrohowati, 2016) merupakan rasa aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang di dominasi keyakinan atas adanya figure lekat (mudah diakses dan responsif) melebihi kekhawatiran mengenai tersedianya figure lekat saat dibutuhkan. Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian. Pembentukan kemandirian ini tidak terlepas dari peran orangtua (Nugrohowati, 2016). Menurut Hardiyanti (2017) mengungkapkan bahwa kelekatan tidak dapat terjadi secara otomatis melainkan melalui proses berkesinambungan yang diawali dengan kontak fisik antara orangtua dengan anak. Kemandirian memberikan dampak yang

positif bagi individu, jadi tidak ada salahnya jika diajarkan lebih awal disesuaikan dengan tahap perkembangan. Kualitas kelekatan aman orangtua terhadap anak merepresentasikan terbentuknya karakter pada anak. Hasil penelitian Amin et al. (2020) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sikap responsive, peka, peduli, serta pemberian waktu luang dapat menumbuhkan serta mengembangkan aspek kemandirian anak (Amin, Kristiana, & Fadlillah, 2020). Bahkan sumber lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat multifaset antara kelekatan dengan perilaku prososial dari usia bayi hingga usia remaja (Groos et al, 2017).

Oleh karena itu, harapan utama orangtua dalam membesarkan anak adalah untuk menyiapkan menuju kehidupan sebagai individu yang akan menjadi dewasa. Bertahap anak mengalami proses pendewasaan, yang membuat anak semakin tidak bergantung kepada orangtua, karena orangtua tidak akan bisa selalu dapat memenuhi kehidupan seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Papalia (2010), kelekatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan ibu, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi". Kelekatan anak dimasa bayi dipengaruhi oleh respon-respon yang diberikan oleh orang terdekat (baik ibu, Ayah, nenek, kakak atau pengasuh bayi) yang akan bertahan lama hingga anak dewasa (Papalia et al, 2010).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Menurut Upton (2012) menyatakan bahwa ikatan yang

paling awal terbentuk antara anak-anak dengan orang yang mengasuh mereka berdampak pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang hidup. Hubungan anak yang terlalu lekat dengan orangtua dapat menimbulkan berbagai macam perilaku. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh orangtuanya, anak membutuhkan seseorang yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara, rabaan, serta keberadaan figur lekatnya (Upton, 2012). Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Nugraheni, 2015) menyebutkan terdapat beberapa aspek kelekatan yang berfungsi sebagai kelekatan aman seperti kepercayaan ibu memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa aman berada didekatnya. Kepercayaan timbul dalam diri anak karena ibu dapat memenuhi segala kebutuhan anak. Kemudian ada aspek komunikasi, terbentuknya komunikasi antara ibu dan anak ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur apa adanya kepada ibu, sehingga ibu dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut (Nugraheni, 2015).

Penerapan self attachment dengan kemandirian murid di TK, berdasarkan wawancara dengan para orangtua murid via videocall wa, mengatakan beberapa bentuk ketidakmandirian anak yang muncul antara lain terdapat beberapa anak yang belum dapat mengerjakan tugas sendiri, saat berhitung kemudian menangis, masih dibantu dalam menggunakan baju, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tua, pergi ke kamar mandi didampingi, makan ingin disuapi selalu. Kondisi yang dialami tersebut, membuat orangtua tidak tega membiarkan anaknya mengerjakan tugasnya sendiri, sehingga orangtua turun tangan untuk membantu penuh saat belajar dan

membantu aktivitas anak-anaknya. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *Secure attachment* dengan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Tunas Gama.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di TK Tunas Gama, dengan subyek penelitian adalah murid TK B yang berjumlah 32 murid. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2021. Kriteria inklusinya adalah orangtua dalam kondisi sehat, orangtua yang bersedia menjadi responden, orangtua yang memiliki anak di TK B, guru TK B. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Tahapan awal dengan melakukan pengurusan ijin penelitian, kemudian peneliti dibantu oleh enumerator sebanyak 3 orang, peneliti melakukan pemilihan sampel yaitu dengan memilih semua murid dan semua ibu dari TK B, peneliti meminta bantuan kepada enumerator untuk koordinasikan ke para orang tua murid terkait informasi pelaksanaan penelitian lewat wa grup masing-masing kelas. Peneliti menjelaskan secara online tentang maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Setelah responden bersedia, responden langsung mengisi form lembar persetujuan menjadi responden. Peneliti memberikan kuisisioner kepada orang tua dan para guru murid untuk diisi terkait penilaian terhadap anak didiknya per masing-masing kelas. Setelah selesai pengisian kuisisioner, peneliti mengecek kembali isi kuisisioner, dilanjutkan dengan melakukan analisa data.

Analisa data dilakukan dengan analisis univariat dan analisa bivariat. Pada analisis bivariat ini menggunakan uji *Spearman Ranks* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan etika penelitian yang meliputi menghormati orang (*respect for person*), manfaat (*beneficence*), tidak membahayakan subjek penelitian (*non-maleficence*) dan keadilan (*justice*).

HASIL

Hasil penelitian ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik responden yang dipaparkan pada tabel 1 berdasarkan karakteristik responden murid, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 56,3 %, untuk urutan lahir sebagian besar adalah anak ke 1 yaitu sejumlah 59.4%. Kemudian tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden orang tua adalah perempuan sejumlah 78.1%, untuk pekerjaan sebagian besar responden pekerjaannya adalah swasta yaitu sejumlah 53.1 %. Pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat *secure attachment* yang sedang yaitu 68.8%. Pada tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian yang sedang yaitu 71.8%. Analisa bivariat yang digunakan adalah uji Spearman Ranks, didapatkan hasil bahwa dengan tingkat *Secure attachment* kategori sedang, anak memiliki tingkat kemandirian yang sedang, yaitu sebesar 50%, dimana $p \text{ value} = 0,005$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini.

Tabel 1
Karakteristik responden (murid)

Variabel	Karakteristik Penelitian (n= 32)		
	Frekuensi	Persentase (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	43,7
	Perempuan	18	56,3
Urutan kelahiran	1	19	59,4
	2	8	25
	3	5	15,6
Total		32	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar jenis kelamin responden (murid) adalah perempuan yaitu sejumlah 18 orang (56,3%), untuk urutan kelahiran sebagian

besar di urutan kelahiran no 1 yaitu sebanyak 19 orang (59.4%).

Tabel 2
Karakteristik responden (orang tua)

Variabel	Karakteristik Penelitian (n= 32)		
	Frekuensi	Persentase (%)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	21,9
	Perempuan	25	78,1
Pekerjaan	Swasta	17	53,1
	PNS	6	18,8
	IRT	9	28,1
Total		32	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar jenis kelamin orang tua adalah perempuan yaitu sejumlah 25 orang

(78.1%), untuk pekerjaan sebagian besar adalah swasta yaitu sebanyak 17 orang (53.1%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi *secure attachment*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	10	31,2
Sedang	22	68,8
Rendah	0	0
Total	32	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebagian besar *secure attachment* pada kategori sedang yaitu sejumlah 22 orang (68.8%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi tingkat kemandirian

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	9	28,2
Sedang	23	71,8
Rendah	0	0
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar kemandirian anak pada kategori

sedang yaitu sejumlah 23 orang (71.8%).

Tabel 5
Hubungan *Secure attachment* dengan Kemandirian Anak Usia Dini

<i>Secure attachment</i>	Kemandirian Anak						Total	p value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	
Tinggi	7	21.9	3	9.4	0	0	10	31.3
Sedang	16	50	6	18.7	0	0	22	68.7
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	23	71.9	9	28.1	0	0	32	100

Hasil analisis hubungan *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini diperoleh proporsi kemandirian anak sebagian besar memiliki tingkat kategori tinggi yaitu sejumlah 16 orang (50%). Berdasarkan uji

statistik diperoleh p value 0,005 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini.

PEMBAHASAN

Kelekatan aman orang tua terhadap anak sangat baik untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *secure attachment* yang sedang yaitu 68.7%. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kelekatan ibu terhadap anak sangat penting ketika anak sudah sekolah (Hewi & Wahyuni, 2019). Ada hubungan yang kuat dan signifikan antara kelekatan pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun (Sari, 2019). Menurut Mussen dalam (Nurhayati, 2015) dijelaskan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak dengan orangtua. Salah satu bentuk kelekatan yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah kelekatan aman (Nurhayati, 2015). Sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan bahwa *secure attachment* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia dini

(Mutmainah, 2016). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ainsworth bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), di mana kelekatan ini lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan dan anak merasa nyaman (Nurhayati, 2015).

Menurut hasil penelitian Wiranti (2013) *secure attachment* antara anak dan ibu dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada anak tersebut. Hubungan yang positif antara anak dengan ibu dapat membentuk kemandirian intelektual dan emosi (Wiranti, 2013). Berdasarkan hasil penelitian dari Mutmainah (2016) kemandirian berpengaruh pada pola asuh dan kelekatan anak pada orang tua (Mutmainah, 2016). Menurut Mussen (dalam Puryanti, 2013) menyatakan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak dengan orangtua (Puryanti, 2013).

Menurut Allen et al (dalam Wiranti, 2013) hubungan antara *secure attachment* dengan beberapa aspek psikososial pada anak serta kesuksesan dalam membangun kemandirian terkait pula dengan hubungan anak, ayah dan teman sebaya (Wiranti, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua, jenis kelamin dan urutan posisi anak. Orang tua yang memiliki kelekatan aman memiliki ciri-ciri sangat responsif dan selalu ada ketika dibutuhkan oleh anak. Anak merasa nyaman dan tenang karena ada yang menjaga dan melindunginya. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya (Puryanti, 2013). Dengan demikian, untuk dapat mengembangkan kemandirian anak, hendaknya orang tua senantiasa memberikan motivasi dan juga perhatian yang dibutuhkan oleh anak. Sebab, peran orang tua lah yang paling utama dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Senada dengan temuan lain bahwa kemandirian anak itu tidak dapat dibentuk tanpa adanya stimulus dari orang tua (Fono, 2019).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada murid berbeda-beda. Sebagian besar adalah sedang yaitu 71.8% dan kemandirian tinggi ada 28.2%. Hal ini dikarenakan karakteristik sampel terdiri dari laki-laki dan perempuan, pola asuh yang berbeda-beda dan urutan posisi anak (anak tunggal, anak tengah, dan anak bungsu). Anak sulung cenderung lebih diperhatikan serta dibantu bila orangtua belum terlalu berpengalaman, namun anak bungsu lebih cenderung dimanja, apalagi bila usianya jauh berbeda dengan kakaknya. Menambahkan urutan kelahiran memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian individu. Anak pertama

yang pada awalnya menerima kasih sayang secara penuh tiba-tiba dituntut untuk membagi kasih sayang orangtua kepada saudaranya. Perubahan yang tiba-tiba ini dapat mendorong munculnya sifat kemandirian pada anak pertama, dikarenakan anak pertama merasa harus berjuang untuk mendapatkan status dalam keluarga serta biasanya dijadikan sebagai panutan yang akan ditiru adik-adiknya.

Dari hasil penelitian kemandirian anak umur 5-6 tahun terlihat bahwa: 1) Anak cepat menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru tanpa ada orangtua, hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai tanggung jawab; 2) Anak berani mengungkapkan perasaannya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar untuk menjadi berani; 3) Anak mau bersalaman jika akan berpisah dengan orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mau ditinggal orangtuanya tanpa rasa gelisah atau sedih; 4) Anak ikut membantu mengerjakan tugas kelompok, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kepercayaan diri; 5) Anak merapikan mainan sendiri tanpa dibantu orang lain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah belajar mandiri; 6) Anak berani bersekolah sendiri tanpa ditunggu orangtuanya, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai belajar untuk berani dan percaya diri; 7) Anak segera memberitahu guru jika ada teman yang sakit, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri anak sudah mulai timbul inisiatif untuk kemandirian; 8) Anak mengajak temannya bermain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mempunyai rasa percaya diri; dan 9) Anak mau pulang bersama orangtua temannya saat orangtuanya tidak bisa menjemput, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah berani bersama dengan orang asing.

Menurut Sidharto & Izzaty (2007) ciri khas perkembangan psikologis pada anak usia TK adalah mulai munculnya

keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak (Sidharto dan Izzaty, 2007). Selain itu, kemandirian anak juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Yamin & Sanan, 2012).

Sebenarnya sejak dini, secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Seorang anak yang mempunyai rasa mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Disamping itu anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Maryastuti, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai p adalah 0.005, dimana disimpulkan bahwa ada hubungan antara *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini di TK Tunas Gama. Hal ini menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwasanya ada hubungan yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian. Dimana ibu berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak. Oleh karena itu, diharapkan ibu memiliki ikatan kelekatan yang baik

agar terbentuk kemandirian yang baik pula (Puryanti, 2013).

Nurhayati (2015) melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Dodongan Jatimulyo Dlingo Bantul menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian, dimana orangtua berperan penting dalam terbentuknya kemandirian pada diri anak (Nurhayati, 2015).

Selain itu, ada hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini, yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Puryanti, 2013). Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Fauzul yang menyebutkan bahwa ada pengaruh sangat signifikan antara *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini (Mutmainah, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, diharapkan kepada pihak guru dan orangtua, agar tetap mempertahankan komunikasi dengan murid, selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan keinginannya, serta untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar bisa mempertimbangkan meneliti lebih banyak lagi variabel-variabel yang berhubungan dengan *secure attachment* dan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

- Santrock, J W. (2009). Educational Psychology, diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika
- Yamin, M dan Sanan, J, S.(2012). Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Gapperindo
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah (skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Nugrohowati, L, Dwi. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Yang Aman dan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Sosial pada mahasiswa Angkatan 2015 Psikologi UNS (skripsi). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hardiyanti, D. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63–69.
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Groos, Jacquelyn T., Stern, Jessica A., Brett, Bonnie E., Casside, J. (2017). The multifaceted nature of prosocial behavior in children: Links with attachment theory and research. Wiley, 26(4),661–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12242>
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Upton, Penney. (2012). Psikologi Perkembangan (Terjemahan dalam bahasa Indonesia). Jakarta. Penerbit Erlangga
- Nugraheni, A.S. (2015). Hubungan WorkFamily Balance Dan Regulasi Emosi Dengan *Secure attachment* Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Remaja Di Pt. Ina Prima Grafindo Surakarta (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 418. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.346>
- Sari, N. (2019). Hubungan Kelekatan Pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Vol.2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (*Secure attachment*) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(tahun ke-4), 1.
- Mutmainah, F. (2016). Pengaruh *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang. Universitas Islam Negeri Malang.
- Wiranti Ayudhira. (2013). Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu Dengan Kemandirian Pada Remaja Tunarungu *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Volume 02, No. 01
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2),537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>

Sidharto dan Izzaty. (2007). Pengembangan Kebiasaan Positif. Pusat penelitian anak usai dini: Yogyakarta.

Yamin & Sanan S. (2012). Panduan Paud Pendidikan Anak Usia Dini. Ciputat: Gaung Persada Press Group

Maryastuti, A.S. (2015). PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR. Skripsi

